

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sapi Pesisir merupakan salah satu bangsa sapi lokal yang banyak dipelihara petani-peternak di Sumatera Barat, terutama di Kabupaten Pesisir Selatan, sebagai ternak potong. Sapi Pesisir termasuk sapi yang mudah dipelihara jika dibandingkan dengan sapi jenis lain karena tidak memerlukan biaya yang besar dalam pemeliharaan, oleh karena itu sapi Pesisir sangat diminati oleh masyarakat. Masyarakat Sumatera Barat menyebutnya sebagai “jawi ratuih atau bantiang ratuih” yang berarti sapi yang jumlahnya banyak dan kecil-kecil. (Bamualim *et al.*2006).

Sapi Pesisir merupakan plasma nutfah Sumatera Barat yang perlu diperhatikan kelestariannya mengingat populasi dan produktivitasnya mengalami penurunan akibat mutu genetik rendah, perkawinan inbreeding, pemeliharaan ekstensif tradisional, pemotongan sapi betina produktif terus terjadi, keterbatasan pakan, dan penyempitan lahan penggembalaan. Sapi Pesisir memiliki keunggulan yaitu daya adaptasinya tinggi terhadap pakan berkualitas rendah, dan tahan terhadap beberapa penyakit dan parasit. Sapi Pesisir berkontribusi besar terhadap peningkatan pendapatan dan pemenuhan kebutuhan daging bagi masyarakat Sumatera Barat mengingat karkas yang dihasilkan cukup tinggi yaitu 50,6% sehingga sangat digemari sebagai hewan ternak potong.

Kepmentan Nomor 2908 Tahun 2011 telah menjelaskan tentang rumpun sapi Pesisir dan memberikan pedoman penilaian bibit sapi Pesisir baik dari segi ciri-ciri fisik karakteristiknya diantaranya sifat kualitatif(pengamatan), kuantitatif(pengukuran), sifat reproduksi, sifat produksinya maupun daya tahan terhadap penyakit.

Populasi sapi potong di Sumatera Barat tahun 2019 tercatat 408.851 ekor (Badan Pusat Statistik Sumatera Barat 2019) . Sekitar 20% dari populasi tersebut terdapat di Kabupaten Pesisir Selatan. Namun, keberadaan sapi Pesisir belum mendapat perhatian yang semestinya dari peneliti, masyarakat, dan pemerintah, bahkan populasinya cenderung menurun karena tergusur oleh sapi-sapi eksotik impor yang mempunyai sifat-sifat unggul.

Kemudian Dipertahorbunnak Pesisir Selatan (2018) juga melaporkan populasi sapi Pesisir di Kabupaten Pesisir Selatan menurun dari tahun ke tahun. Pada tahun 2017 populasinya tercatat 81.786 ekor, jauh menurun dibanding populasi tahun 2009 yang mencapai 91.777 ekor dan tahun 2010 yaitu 93.881 ekor. Penurunan populasi diduga berkaitan dengan, tingginya jumlah pemotongan ternak produktif, terbatasnya pakan, menyempitnya areal penggembalaan, kurang ketersediaan pejantan dan teknis pemeliharaan belum sesuai dengan yang ditetapkan oleh pemerintah.

Hasil penelitian Arfa'i *et al* (2018) menunjukkan bahwa di wilayah sentra sapi Pesisir Selatan masih ditemui adanya sapi jenis lain seperti sapi Bali (0,24%), sapi Simmental (0,32%), sapi PO(0,73%), dan sapi Brahman. Hal ini dikarenakan kelalaian dari pemerintah dan masyarakat setempat yang masih kurang perhatian kepada sapi lokal Pesisir. Meskipun sapi lokal Pesisir 90% masih berada di wilayah sentra namun pada saat ini sapi tersebut bukanlah sapi asli Pesisir dikarenakan selama ini sistem yang dilakukan adalah ekstensif tradisional sehingga peternak dan petani tidak dapat untuk mengontrolnya karena selama ini usaha peternakan hanyalah usaha sampingan dan bukan menjadi usaha utama peternak dan petani di wilayah sentra.

Selama ini pendapatan yang diperoleh dalam usaha sapi Pesisir belum dapat diimbangi dengan biaya yang dikeluarkan seperti biaya pakan, kesehatan, perkandangan dan lainnya. Sehingga perlu dilakukan penerapan terkait teknis pemeliharaan yang baik dan benar sesuai dengan yang ditetapkan oleh pemerintah seperti ketetapan Ditjen Peternakan 1992 agar meningkatkan populasi dan produktifitas sapi Pesisir. Besar kecilnya pendapatan yang diperoleh ditentukan oleh nilai penjualan dan biaya produksi yang dikeluarkan.

Untuk meningkatkan pendapatan usaha peternakan sapi Pesisir di Kabupaten Pesisir Selatan, Kecamatan Batang Kapas, maka harus adanya aspek teknis usaha sapi Pesisir yang baik, diantaranya pemilihan bibit, pemberian pakan, tatalaksana pemeliharaan, perkandangan, dan kesehatan dan pencegahan penyakit dari sapi Pesisir sesuai dengan standar yang ditetapkan Ditjen Peternakan 1992.

Arfa'I *et al.* (2018) menyatakan bahwa, terdapat 6(enam) wilayah sentra usaha pemeliharaan sapi Pesisir di Kabupaten Pesisir Selatan dari 15 wilayah kecamatan yang ada yakni kecamatan Ranah Pesisir, Linggo Sari Baganti, Lengayang, Sutera, Batang Kapas dan Pancung Soal.

Kecamatan Batang Kapas adalah salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Pesisir Selatan. Kecamatan Batang Kapas merupakan sentra pengembangan sapi Pesisir yang terdiri dari 9 Nagari atau desa yaitu: Koto Nan Duo, IV Koto Hilie, Koto Nan Tigo, Taluk, Taluk Tigo Sakato, IV Koto Mudik, Sungai Nyalo, Tuik, dan Teratak Tempatih (Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Kabupaten Pesisir Selatan, 2018).

Pada tahun 2020 populasi sapi potong di Kecamatan Batang Kapas mengalami peningkatan dengan populasi 6.961 ekor. Hal ini merupakan kecamatan dengan empat populasi tertinggi dibandingkan dengan Kecamatan Lengayang (14.429 ekor), Kecamatan Ranah Pesisir (11.179 ekor), dan Kecamatan Sutera (10.537 ekor) (Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Kabupaten Pesisir Selatan, 2021) sehingga Kecamatan Batang Kapas sangat perlu dilakukan penerapan teknis peternakan yang baik dikarenakan Kecamatan Batang Kapas merupakan sentra peternakan sapi potong khususnya sapi Pesisir cukup besar di Kabupaten Pesisir Selatan dan perlu dilakukan pengembangan sapi potong terkhusus plasma nutfah Pesisir Selatan yaitu sapi Pesisir agar tetap eksis dan lestari. Sebagai sumber informasi kepada masyarakat tentang pentingnya aspek teknis usaha sapi Pesisir yang baik, pemilihan bibit, tatalaksana pakan, sistem pemeliharaan, sistem perkandangan, kesehatan atau dan pengendalian penyakit sesuai dengan ketetapan Ditjen Peternakan tahun 1992 dan Pementan tahun 2014 dalam pengembangan usaha peternakan sapi pesisir di Kecamatan Batang Kapas sehingga dapat meningkatkan pendapatan peternak serta permasalahan ini penting untuk dijadikan sebuah penelitian. Berdasarkan hal diatas maka penulis berkeinginan melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Teknis Dan Pendapatan Usaha Peternakan Sapi Pesisir di Kecamatan Batang Kapas Kabupaten Pesisir Selatan”**

1.2 Rumusan Masalah

Beberapa permasalahan yang dapat dirumuskan meliputi:

1. Bagaimana aspek teknis usaha sapi pesisir di Kecamatan Batang Kapas

2. Berapa pendapatan usaha sapi Pesisir yang diterima oleh peternak di Kecamatan Batang Kapas

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui aspek teknis usaha sapi Pesisir di Kecamatan Batang Kapas
2. Mengetahui pendapatan usaha sapi Pesisir yang diterima oleh peternak di Kecamatan Batang Kapas

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan bisa menjadi pedoman bagi peternak, kemudian sebagai bahan masukan bagi pemerintahan untuk menyusun kebijakan yang mendukung pengembangan usaha sapi Pesisir dan menyejahterakan peternak dengan meningkatkan pendapatan peternak sapi pesisir.

